

Strategi kepemimpinan dr. Moehammad Saleh dalam mempertahankan kemerdekaan di Kota Probolinggo 1947-1948

Paundra Wangsa Fajar Kusuma

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
paundra.wangsa.2107316@students.um.ac.id

Abstract

Writing this article aims to determine the role of dr. Moehammad Saleh in defending independence in Probolinggo City. The focus of writing the article lies in the leadership strategy used by dr. Muhammad Saleh. The research method used is the historical method with the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results showed that dr. Moehammad Saleh played an important role in stemming the military aggression in Probolinggo City. The strategy carried out by dr. Moehammad Saleh is not a physical war, but a guided guerrilla.

Keywords

dr. Moehammad Saleh; leadership; military aggression; Probolinggo City.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran dr. Moehammad Saleh dalam mempertahankan kemerdekaan di Kota Probolinggo. Fokus penulisan artikel terletak pada strategi kepemimpinan yang digunakan oleh dr. Moehammad Saleh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dr. Moehammad Saleh berperan penting dalam membendung agresi militer di Kota Probolinggo. Strategi yang dilakukan oleh dr. Moehammad Saleh bukanlah perang fisik, melainkan gerilya terpimpin. Peran lain yang dilakukan ialah menyediakan obat-obatan bagi pejuang agresi yang terluka.

Kata kunci

dr. Moehammad Saleh; kepemimpinan; agresi militer; Kota Probolinggo.

**Received: 22 July 2022*

**Revised: 22 October 2022*

**Accepted: 30 October 2022*

**Published: 31 October 2022*

PENDAHULUAN

Sebelum penjajah datang, wilayah Indonesia telah dihuni oleh beberapa suku bangsa. Suku bangsa tersebut memiliki karakteristik masing-masing dalam berbagai aspek, seperti: corak pemerintahan, seni budaya, kepercayaan, filosofi hidup, dan sebagainya. Kemudian tatanan tersebut lambat laun berubah ketika kolonialisme dan imperialisme mulai singgah ke Benua Asia termasuk Indonesia. Saat bangsa Asing

menjajah Indonesia, kondisi bangsa Indonesia menjadi lebih tertindas dan terpuruk. Semua sumber daya dieksploitasi untuk kepentingan penjajah.

Penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia tidak hanya oleh satu negara saja, melainkan oleh beberapa bangsa, seperti: Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Dari beberapa penjajah tersebut, Belanda merupakan negara yang paling lama menjajah Indonesia. Selama lebih dari tiga abad Belanda menduduki Indonesia hingga membuat nasib rakyat menjadi sengsara. Berbagai kebijakan yang pro kompeni menjadi karakteristik kedudukan Belanda di Indonesia.

Riwayat penjajahan Belanda berakhir di Indonesia ketika Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada 9 Maret 1942. Perjanjian itu tidak memutus rantai penjajahan di Indonesia, melainkan berganti dengan penjajahan Jepang. Walau hanya berlangsung selama tiga tahun, penjajahan Jepang membekas di benak bangsa Indonesia karena kebijakan yang tergolong tidak manusiawi. Namun sebagai bangsa yang tangguh dan pantang menyerah, Indonesia berjuang dengan segala sumber daya yang dimiliki untuk dapat berdaulat tanpa intervensi dari negara lain.

Proklamasi kemerdekaan menjadi titik balik nasib Indonesia dalam sejarah. Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan usaha keras para pendahulu. Pernyataan kemerdekaan oleh Bung Karno dan Bung Hatta seakan menjadi angin segar yang ditunggu-tunggu. Bangsa Indonesia dapat mengatur segala aspek kenegaraannya sendiri tanpa ada intervensi lagi dari negara lain.

Periodisasi Indonesia pasca kemerdekaan memiliki beberapa karakteristik, seperti: perumusan alat kelengkapan negara, tantangan sebagai negara baru, dan eksistensi Indonesia sebagai negara merdeka di mata dunia. Terdapat beberapa ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dihadapi bangsa Indonesia pada awal-awal kemerdekaan. Diantara empat hal itu, fokus artikel akan membahas mengenai gangguan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gangguan adalah suatu hal penyebab ketidaklancaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016). Dalam konteks sejarah Indonesia awal kemerdekaan, gangguan merupakan suatu hal penyebab ketidaklancaran stabilitas politik Indonesia dan terhambatnya pembangunan. Gangguan sendiri dapat datang dari dalam negeri atau luar negeri. Gangguan yang berasal dari dalam negeri dapat berupa menyebarluasnya paham radikalisme, terorisme, pemberontakan, dan separatisme. Sedangkan gangguan yang berasal dari luar negeri meliputi perang, sabotase, intervensi, agresi, dan spionase.

Berbagai jenis gangguan yang disebutkan sebelumnya pernah dan tengah dihadapi bangsa Indonesia. Agresi militer oleh Belanda menjadi salah satu gangguan politik yang pernah dialami oleh Bangsa Indonesia yang berasal dari luar negeri. Motif utama agresi militer oleh Belanda tidak lain untuk menguasai kembali wilayah bekas jajahannya. Belanda melancarkan Agresi di beberapa kota di Indonesia, termasuk Kota Probolinggo.

Menyikapi hal tersebut, rakyat Probolinggo tidak tinggal diam. Tentu dalam melakukan perlawanan, rakyat Probolinggo memiliki strategi tersendiri. Dalam merealisasikan strategi perlawanan, butuh figur seorang pemimpin yang memberi arahan

dan petunjuk. Pemimpin merupakan individu yang memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas yang kemudian dipercayakan kepada bawahan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan amanah tersebut sesuai dengan kemampuan (Tanyid, 2018).

Salah satu pemimpin perlawanan agresi di Kota Probolinggo adalah dr. Moehammad Saleh. Kemudian, Bagaimana deskripsi biografi dr. Moehammad Saleh? Bagaimana sebenarnya kondisi pasca kemerdekaan di Indonesia terutama di Kota Probolinggo? dan Bagaimana strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh dr. Moehammad Saleh? Ketiga pertanyaan tersebut secara lebih spesifik dijelaskan dalam artikel berikut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan mengacu pada metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah langkah-langkah yang termuat dalam penelitian sejarah (Sukmana, 2021). Metode penelitian sejarah dapat ditempuh dengan empat langkah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang dibutuhkan (Novianti, 2021). Sumber yang dibutuhkan dapat berupa catatan sezaman, koran, buku, dan artikel dalam jurnal. Langkah kedua yang dilakukan adalah verifikasi. Verifikasi merupakan sebuah langkah dalam penelitian sejarah yang menguji validitas dan kredibilitas dari suatu sumber sejarah. Sedangkan interpretasi adalah usaha untuk menafsirkan beberapa fakta sejarah dalam konteks rekonstruksi kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu (Wardah, 2014). Tahap akhir yang sekaligus menjadi penyempurna adalah historiografi. Definisi historiografi adalah proses akhir yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu terkait dengan sumber yang telah dicari, dikritik, dan dianalisis. Dalam historiografi terdapat tiga komponen penting yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan (Kuntowijoyo, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dr. Moehammad Saleh

Mas Moehammad Saleh bin Sastrodikromo merupakan nama asli dari dr. Moehammad Saleh. dr. Moehammad Saleh lahir dari pasangan Sastrodikromo dan Nalirah pada tanggal 15 Maret 1888 di daerah Simo, Jawa Tengah. Pendidikan dr. Moehammad Saleh terbilang lebih baik daripada pribumi lainnya. dr. Moehammad Saleh menempuh pendidikan di STOVIA sejak 1 Maret 1903.

Dengan latar belakang pendidikan dokter, dr. Moehammad Saleh kemudian bergabung dengan organisasi pergerakan nasional Budi Oetomo (Wibowo, 2021). Tidak hanya sebagai anggota, dr. Moehammad Saleh merupakan salah satu pendiri organisasi pergerakan nasional tersebut. Posisi dr. Moehammad Saleh dalam organisasi tersebut terbilang strategis yaitu sebagai komisaris. Tidak hanya aktif dalam Budi Oetomo, dr. Moehammad Saleh juga bergabung dalam Parindra (Paartij Indonesia Raya) (Juniawandahlan, 2017).

Pada tahun 1911, dr. Moehammad Saleh merupakan salah satu dari sekian dokter yang ditunjuk untuk menangani wabah pes di daerah Malang. Wabah pes menyerang berbagai penduduk di Malang, baik dari kalangan pribumi, Tionghoa, dan Arab. Faktor penyebab wabah pes di Malang antara lain: daya tahan tubuh yang lemah, kontak dengan penderita, genetik, lingkungan, dan sebagainya (Safitry, 2020).

dr. Moehammad Saleh kemudian menikah dengan Emma Naimah yang berdarah Makassar-Betawi. Dari pernikahannya itu, dr. Moehammad Saleh dikaruniai sebelas putra-putri. Kesebelas putra-putrinya menjadi orang-orang hebat yang tetap mengabdikan diri kepada bangsa dan negara sesuai dengan kapasitasnya. dr. Moehammad Saleh wafat pada tanggal 2 Maret 1952 dan dimakamkan di Pesarean Astono Mulyo Kota Probolinggo. Upacara pemakaman dr. Moehammad Saleh dihadiri oleh rekan sepergerakan dan masyarakat luas pada umumnya.



Gambar 1. Foto dr. Moehammad Saleh
Sumber: Museum Kota Probolinggo, 2014

Kondisi Kota Probolinggo Pasca Kemerdekaan

Kota Probolinggo merupakan salah satu diantara 9 kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Menurut Bappeda Provinsi Jawa Timur, letak astronomis Kota Probolinggo berada di 7°43'41"-7°49'04" Lintang Selatan dan 113°10' - 113°15' Bujur Timur. Mengenai toponimi Probolinggo, Probolinggo berasal dari kata Praba yang berarti sinar dan lingga yang berarti kejantanan atau kekuatan (Sapto dalam Novianti, 2021) Nama awal Probolinggo ialah Banger. Pada masa klasik, Probolinggo pernah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit, Blambangan, dan Mataram Islam.

Kota Probolinggo merupakan kota kecil yang penting sejak masa penjajahan Belanda karena memiliki daya dukung maksimal pada sektor perkebunan dan pertanian (Sapto, 2014). Penduduk Kota Probolinggo pada saat pendudukan Belanda meliputi pribumi, orang Eropa, orang Cina, dan pendatang dari daerah lain. Kota Probolinggo merupakan salah satu kota penting karena terletak di Pantai Utara Jawa bekas proyek Jalan Pos Anyer-Panarukan.

Saat usia kemerdekaan Indonesia belum memasuki satu dekade, muncul gangguan yang berasal dari luar negeri. Gangguan yang dimaksud adalah agresi militer

oleh Belanda. Agresi militer merupakan wujud ambisi Belanda dalam menguasai kembali wilayah Indonesia. Agresi militer memiliki tujuan untuk mengganggu kedaulatan Indonesia dan menguasai kembali daerah potensial terutama di bidang ekonomi (Novianti, 2021). Agresi Militer Belanda terjadi sebanyak dua kali. Meskipun demikian, antara Agresi Militer I dan II memiliki motif yang hampir sama. Agresi militer menyebabkan berbagai perlawanan muncul guna mempertahankan kemerdekaan di seluruh wilayah Indonesia. Agresi militer yang dilakukan oleh Belanda menasar berbagai kota-kota di Indonesia, termasuk Kota Probolinggo. Kota Probolinggo menjadi salah satu sasaran agresi karena terdapat bekas perkebunan dan pabrik gula milik Belanda.

Belanda masuk ke Kota Probolinggo dimulai dari pendaratan di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Situbondo. Tepat pada 20 Juli 1947 pukul 16.00 pasukan Belanda telah memasuki Kota Kraksaan (Ibukota Kabupaten Probolinggo) dengan membawa 8 buah tank. Iring-iringan pasukan Belanda kemudian bergerak ke arah barat hingga sampai di Kota Probolinggo. Kedatangan Belanda di Kota Probolinggo mengakibatkan pertempuran antara pribumi dan Belanda.

Mengetahui hal tersebut, Mayor Abdurrasjid yang notabene pemimpin militer di Kota Probolinggo memerintahkan satu peleton pasukan militer untuk menghadang kedatangan pasukan Belanda di sekitar Bukit Bentar, Kecamatan Dringu (Novianti, 2021). Tidak sampai di Bukit Bentar, rakyat Probolinggo kemudian bertemu dengan pasukan Belanda di sekitar Dringu dan pertempuran terjadi. Secara kasat mata, alutsista perang yang digunakan Belanda jauh lebih canggih dibanding dengan masyarakat Probolinggo. Faktor kecanggihannya senjata menjadi salah satu penyebab kalahnya masyarakat Probolinggo dalam pertempuran tersebut. Pertahanan telah semaksimal mungkin dilakukan, namun akhirnya pada 21 Juli 1947 menjelang magrib wilayah Probolinggo dapat dikuasai oleh pasukan Belanda.

Meski wilayah Probolinggo telah dikuasai oleh Belanda, namun semangat juang rakyat Probolinggo semakin berkobar. Tekad untuk merebut kembali wilayah mereka menjadi semakin bulat. Kemerdekaan yang telah diperjuangkan susah payah oleh para pendahulu sebisa mungkin dipertahankan sebagai wujud terima kasih dan penghormatan.

Strategi Kepemimpinan dr. Moehammad Saleh

Rakyat Probolinggo tergolong masyarakat yang pintar menghadapi musuh dengan menguatkan antisipasi atau upaya preventif. Pernyataan tersebut berdasar pada kenyataan sejarah bahwa masyarakat Probolinggo secara gotong royong membangun benteng sebagai upaya menghadapi musuh, dalam hal ini adalah Belanda (Novianti, 2021). Meskipun pada akhirnya kalah, tetap strategi tersebut patut dihargai.

Ketika Kota Probolinggo telah dikuasai oleh Belanda, masyarakat Probolinggo tidak tinggal diam. Berbagai upaya akan dilakukan demi merebut kembali kekuasaan di Kota Probolinggo. Belajar dari apa yang telah terjadi, masyarakat Probolinggo tidak

lagi melakukan perlawanan dengan fokus pada senjata. Perlawanan kemudian dilakukan dengan cara gerilya terpimpin.

Gerilya merupakan strategi paling efektif dalam meruntuhkan pertahanan musuh meski kalah dari segi persenjataan (Hafizah, 2019). Gerilya dapat diartikan sebagai suatu cara perlawanan yang mengedepankan aspek ketepatan dan kecepatan serta biasanya dilakukan oleh kelompok kecil. Perlawanan dengan menggunakan strategi gerilya tidak hanya dilakukan oleh pasukan militer saja, melainkan seluruh rakyat dapat berpartisipasi. Taktik gerilya di Kota Probolinggo merupakan salah satu gerilya intensif diantara kota lain di Indonesia yang berlangsung hingga pengakuan kedaulatan (Sapto, 2014).

Salah satu rakyat Probolinggo yang ikut dalam gerilya melawan Belanda adalah dr. Moehammad Saleh. Dengan latar belakang seorang dokter tidak menghalangi niat untuk dapat menegakkan kedaulatan bangsa. Peran dr. Moehammad Saleh dalam penegakan kedaulatan di Kota Probolinggo sangatlah besar. Tempat tinggal pribadi kerap kali digunakan untuk membahas strategi perlawanan yang akan dilakukan.

Saat perang berlangsung dr. Moehammad Saleh membantu perjuangan dengan mendistribusikan obat-obatan untuk rakyat yang ikut berperang dan mengalami luka-luka. Distribusi obat-obatan yang dilakukan oleh dr. Moehammad Saleh dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Strategi yang dilakukan terbilang cukup pintar. Para pejuang agresi datang ke rumah dr. Moehammad Saleh dengan kedok menjadi pasien. Saat telah bertemu dengan dr. Moehammad Saleh, pejuang agresi tersebut akan mengucap kata kunci sebagai petunjuk khusus agar dr. Moehammad Saleh mengerti maksud sebenarnya kemudian segera menyiapkan obat-obatan yang dibutuhkan bagi pejuang agresi yang terluka.

Apa yang dilakukan oleh dr. Moehammad Saleh menjadi ancaman bagi Belanda. Mengetahui hal tersebut, dr. Moehammad Saleh kemudian ditahan oleh Belanda. Penahanan yang dilakukan Belanda terhadap dr. Moehammad Saleh terjadi karena terdapat seorang penghianat kemerdekaan yang memberitahu strategi tersebut. Namun penahanan hanya berlangsung satu hari berkat pembelaan diri dr. Moehammad Saleh yang mengatakan bahwa profesi dokter diperbolehkan untuk membantu penanganan medis saat terjadi perlawanan dan terbukti tidak melanggar kode etik profesi. Penghianat kemerdekaan tersebut kemudian dieksekusi mati meskipun penghianat tersebut merupakan teman sekolah anak bungsunya.

Penjelasan-penjelasan tersebut seakan memberi pesan tersirat bahwa dr. Moehammad Saleh memiliki jiwa kepemimpinan yang mumpuni. dr. Moehammad Saleh mampu mengorganisasikan pejuang Probolinggo yang lain untuk bersama-sama memukul mundur Belanda dengan cara yang tepat. Rumah pribadi yang ditempatinya bersama keluarga rela dijadikan sebagai tempat diskusi strategi perlawanan. Selain itu, tidak hanya fokus pada perlawanan secara langsung, dr. Moehammad Saleh juga memberikan gagasan mengenai perlawanan dengan strategi gerilya. Alasan-alasan

itulah yang membuat dr. Moehammad Saleh layak disebut sebagai pemimpin dengan jiwa kepemimpinan yang luar biasa.

Berdasarkan pemaparan sebelum-sebelumnya, jasa dr. Moehammad Saleh bagi kedaulatan bangsa Indonesia terutama di lingkup Kota Probolinggo sangatlah besar. Guna mengabadikan nilai juang dr. Moehammad Saleh, salah satu jalan protokol di Kota Probolinggo diberi nama Jl. Dr. Moh. Saleh. Selain itu, tepat pada Jl. Dr. Moh Saleh No. 1 terdapat Museum dr. Moh. Saleh sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan dr. Moehammad Saleh. Museum tersebut merupakan bangunan bekas tempat tinggal dr. Moehammad Saleh. Tidak hanya itu, dr. Moehammad Saleh juga diabadikan menjadi nama rumah sakit di Kota Probolinggo dengan nama Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moehammad Saleh. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan implementasi pernyataan Ir. Soekarno "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya" yang disampaikan saat berpidato pada peringatan Hari Pahlawan 10 November 1961 (David, 2014).

KESIMPULAN

Agresi Militer Belanda terjadi sebanyak dua kali dengan menyasar berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Probolinggo. Mengetahui hal tersebut, rakyat Probolinggo kemudian memutar otak agar dapat mengalahkan pasukan Belanda. Gerilya menjadi jawaban dari pemikiran tersebut. Hampir seluruh komponen masyarakat Probolinggo berpartisipasi dalam operasi gerilya ini, tak terkecuali dari golongan cendekiawan seperti dr. Moehammad Saleh. Dr. Moehammad Saleh berkontribusi dalam menyediakan obat-obatan bagi pejuang yang luka-luka. Dr. Moehammad Saleh layak diganjar gelar pemimpin karena berbagai peran dan strategi yang telah dilakukan oleh dr. Moehammad Saleh dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk mengenang jasa-jasanya, nama dr. Moehammad Saleh diabadikan menjadi nama sebuah jalan, museum, dan rumah sakit daerah di Kota Probolinggo.

DAFTAR RUJUKAN

- David, K. (2014). *Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya*. <https://www.kompasiana.com/kdavid/54f71155a333116d5a8b4f15/bangsa-yang-besar-adalah-bangsa-yang-menghargai-jasa-pahlawannya>
- Hafizah, N. A. (2019). *Upaya mempertahankan kemerdekaan di Mojokerto tahun 1947-1949*. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/91482/>
- Juniawandahlan. (2017). *Moehammad Saleh*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/moehammad-saleh/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2016). Arti kata ganggu. <https://kbbi.web.id/ganggu>.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Budaya.
- Novianti, U. H. (2021). Perlawanan Rakyat Probolinggo dalam menumpas Agresi Militer Belanda 1947-1949. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 104-120.

- Safitry, M. (2020). Kisah karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang, 1910-1916. *Jurnal Sejarah*, 3(1), 116–120.
- Sapto, A. (2014). Kota Probolinggo pada masa menjelang dan awal revolusi. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 36–48.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Tanyid, M. (2018). Kualitas Pemimpin sebagai pendidik dalam menghadapi konflik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137.
- Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. *Jurnal Tsaqofah*, 12(2), 163–175.
- Wibowo, S. A. (2021). *Paparan, profil, sejarah, dan koleksi museum Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/wpcontent/uploads/sites/61/2021/03/PAPARAN-MUSEUM-DOKTER-MOHAMAD-SALEH-1.pdf>